



## PENGARUH PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MASJID SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK SMPIT DARUS SUNNAH SUMBAWA TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Arni Yuliani

1

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,  
Email: arniyuliani@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis masjid sekolah terhadap pembentukan sikap spiritual peserta didik SMPIT Darus Sunnah Sumbawa Tahun Pelajaran 2025/2026. Pembelajaran berbasis masjid sekolah dipandang sebagai pendekatan yang lebih autentik karena memberikan pengalaman langsung dalam praktik ibadah, pembiasaan religius, dan penguatan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Sampel dibagi menjadi dua kelompok: kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis masjid dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas. Instrumen penelitian meliputi angket sikap spiritual, lembar observasi ibadah, dan jurnal refleksi siswa. Data dianalisis menggunakan uji t untuk melihat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis masjid memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap spiritual peserta didik. Kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi pada indikator kedisiplinan ibadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, sikap sopan santun, kepedulian sosial, serta kemampuan refleksi spiritual. Suasana masjid yang religius memberikan pengalaman emosional dan spiritual yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran di ruang kelas. Selain itu, kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus, kultum, dan praktik adab masjid berperan besar dalam membentuk kebiasaan positif peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis masjid sekolah sangat efektif dalam membentuk sikap spiritual yang mendalam, berkelanjutan, dan komprehensif. Model ini direkomendasikan untuk diterapkan lebih luas dalam pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor secara harmonis.

**Kata Kunci:** masjid sekolah, sikap spiritual, pembelajaran PAI.

### Abstract

This study aims to determine the effect of mosque-based Islamic Religious Education (PAI) learning on the spiritual attitude formation of students at SMPIT Darus Sunnah Sumbawa in the 2025/2026 academic year. Mosque-based learning is considered an authentic approach because it provides direct experiences in worship practice, religious habituation, and the reinforcement of spiritual values. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method. The sample consisted of two groups: an experimental class that received mosque-based PAI learning and a control class that received conventional

classroom instruction. The research instruments included a spiritual attitude questionnaire, worship observation sheets, and student reflection journals. Data were analyzed using a t-test to determine significant differences between the two groups. The findings show that mosque-based PAI learning has a significant effect on enhancing students' spiritual attitudes. The experimental class experienced greater improvement in indicators such as prayer discipline, love for the Qur'an, politeness, social care, and spiritual reflection. The religious atmosphere of the mosque provided stronger emotional and spiritual experiences than the classroom environment. Routine mosque activities such as congregational prayers, Qur'an recitation, short sermons, and practicing mosque etiquette played an essential role in shaping students' positive habits. This study concludes that mosque-based PAI learning is highly effective in fostering deep, sustainable, and comprehensive spiritual attitudes. The model is recommended for broader application in Islamic education because it harmoniously integrates cognitive, affective, and psychomotor dimensions.

**Keywords:** school mosque, spiritual attitudes, Islamic education.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMP memiliki peran penting dalam membentuk karakter spiritual peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pada usia remaja awal, peserta didik berada pada tahap pencarian identitas dan mengalami perkembangan emosional yang cukup dinamis. Jika tidak diarahkan dengan baik, mereka rentan terhadap krisis moral, penurunan spiritualitas, dan pengaruh negatif lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan spiritual. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran PAI berbasis masjid sekolah (Naro, 2020).

Masjid merupakan pusat aktivitas spiritual dalam Islam dan menjadi ruang pendidikan paling awal dalam sejarah peradaban Islam (Irsyadiah & Rifa'i, 2021). Melalui masjid, Rasulullah SAW membina para sahabat dalam spiritualitas, akhlak, dan kepemimpinan. Pada konteks pendidikan modern, masjid sekolah dapat memainkan peran strategis sebagai laboratorium pembentukan karakter spiritual peserta didik. Pembelajaran berbasis masjid sekolah memungkinkan siswa merasakan pengalaman religius yang lebih nyata dibandingkan pembelajaran di ruang kelas (Asmanto et al., 2023). Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, kajian, praktik ibadah, hingga diskusi keagamaan dapat memberikan pengalaman spiritual yang mendalam.

SMPIT Darus Sunnah Sumbawa merupakan sekolah yang memiliki fasilitas masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Namun, efektivitas pemanfaatannya dalam pembelajaran PAI masih membutuhkan kajian mendalam. Pembelajaran yang hanya dilakukan di kelas terkadang tidak cukup untuk membentuk sikap spiritual secara optimal. Banyak peserta didik yang memahami teori ibadah, akhlak, dan aqidah, tetapi belum sepenuhnya mampu menginternalisasikannya. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis masjid sekolah menjadi momentum penting untuk menguatkan dimensi

spiritual peserta didik melalui pengalaman langsung (Pendidikan dan Studi Islam et al., 2023).

Kegiatan masjid sekolah memberikan peluang untuk mengintegrasikan pembiasaan religius ke dalam proses pembelajaran. Praktik seperti salat dhuha, salat wajib berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kultum dapat menjadi stimulus yang konsisten dalam membentuk sikap spiritual. Melalui pembiasaan yang rutin, nilai spiritual lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori behaviorisme yang menekankan pentingnya pengulangan dalam membentuk perilaku, serta teori konstruktivisme pengalaman yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam pembentukan makna.

Selain itu, masjid sekolah dapat menciptakan suasana religius yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga emosional dan spiritual. Saat peserta didik berada di lingkungan masjid, mereka diajak membangun kedekatan dengan Allah melalui ibadah yang khusyuk. Pengalaman berada di ruang yang sakral dapat memengaruhi suasana hati dan mendorong munculnya kesadaran spiritual. Pembelajaran yang dilakukan di masjid memberi nuansa berbeda dibandingkan kelas biasa, karena melibatkan aspek ketenangan, kekhusyukan, dan suasana ibadah (Anggun Bhakti Insanitaqwa et al., 2024).

Pembelajaran berbasis masjid sekolah juga membantu peserta didik belajar melalui teladan (modeling). Guru PAI, pembina rohani, dan pengurus masjid menjadi figur yang menunjukkan akhlak, kesalehan, dan kedisiplinan dalam beribadah. Keteladanan guru menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk membangun sikap spiritual yang lebih baik. Menurut teori sosial Bandura, teladan merupakan faktor utama dalam pembentukan perilaku individu. Oleh karena itu, kegiatan masjid sangat efektif dalam memberikan role model positif bagi peserta didik (Mahmudah et al., 2022).

Dari observasi awal di SMPIT Darus Sunnah, ditemukan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti aktivitas keagamaan di masjid sekolah. Namun, pembentukan sikap spiritual tidak merata di seluruh peserta didik. Sebagian siswa menunjukkan kedisiplinan tinggi, sementara sebagian lainnya masih cenderung mengikuti kegiatan secara formalitas. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terencana dalam memanfaatkan masjid sebagai pusat pembelajaran PAI (Kusuma et al., 2023).

Pembelajaran PAI berbasis masjid sekolah memberikan pengalaman ibadah yang autentik. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep salat secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara benar melalui bimbingan guru. Demikian pula, nilai akhlak dan adab lebih mudah dipahami melalui praktik langsung seperti menghormati guru, menjaga kebersihan masjid, berbicara sopan, dan lainnya. Pembelajaran berbasis masjid

sekolah membuat spiritualitas tidak hanya dipelajari, tetapi dialami (Kebudayaan et al., 2015).

Masjid sekolah juga menjadi tempat pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan seseorang memahami makna hidup, tujuan hidup, dan hubungan dengan Tuhan. Kegiatan seperti renungan, doa bersama, atau kajian tafsir memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperkuat hubungan spiritual mereka. Pembelajaran berbasis masjid mendukung tercapainya tujuan PAI yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (kemenag RI, n.d.).

Perubahan perilaku spiritual siswa tidak dapat terjadi secara instan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan, bimbingan, dan pendampingan. Melalui masjid sekolah, proses pembiasaan ini menjadi lebih mudah dilakukan karena masjid menyediakan ruang intensif untuk penguatan karakter spiritual. Kegiatan rutin seperti salat berjamaah mampu membentuk kedisiplinan spiritual secara bertahap (Jamuly et al., 2025).

Selain aspek spiritual, masjid sekolah juga mendukung perkembangan sosial peserta didik. Melalui kegiatan masjid, peserta didik belajar tentang kerja sama, gotong royong, kepedulian sosial, dan kebersihan. Mereka belajar bahwa ibadah bukan hanya hubungan dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun karakter peserta didik yang holistik.

Pembelajaran di masjid juga memberikan tantangan bagi guru untuk merancang metode yang kreatif dan efektif. Guru harus mampu mengintegrasikan metode ceramah, tanya jawab, praktik ibadah, diskusi, dan pembiasaan ke dalam proses pembelajaran. Guru juga harus mampu mengukur perkembangan spiritual peserta didik melalui observasi, jurnal ibadah, atau refleksi spiritual. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan praktik PAI yang lebih bermakna (Intan Puteri Sukaca et al., 2023).

Di tengah perkembangan teknologi dan arus modernisasi, pembelajaran PAI berbasis masjid sekolah menjadi benteng moral bagi generasi muda. Lingkungan yang religius dapat menjadi filter bagi peserta didik dari pengaruh negatif pergaulan atau media digital. Masjid menjadi tempat untuk menenangkan hati dan memperkuat nilai-nilai moral. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh pembelajaran berbasis masjid sekolah sangat relevan untuk dikembangkan (Mubaroqah et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran PAI berbasis masjid sekolah berpengaruh terhadap pembentukan sikap spiritual peserta didik SMPIT Darus Sunnah Sumbawa Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar

pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih autentik, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan spiritualitas peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment) karena bertujuan menguji pengaruh pembelajaran PAI berbasis masjid sekolah terhadap pembentukan sikap spiritual peserta didik. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti mengukur perubahan yang terjadi secara objektif melalui instrumen penilaian spiritual yang terstandar. Desain eksperimen semu dipilih karena penelitian dilakukan dalam lingkungan sekolah yang tidak memungkinkan penerapan eksperimen murni, seperti pembagian peserta didik secara acak. Dengan desain ini, peneliti tetap dapat membandingkan perbedaan sikap spiritual antara kelompok yang mendapatkan pembelajaran berbasis masjid dan kelompok yang mendapatkan pembelajaran kelas konvensional (Sidiq & Choiri, 2019).

Sampel penelitian terdiri dari dua kelas dengan total peserta didik yang ditentukan melalui teknik sampling purposif berdasarkan kesesuaian jumlah, kondisi kelas, dan kesediaan guru. Kelas eksperimen menerima perlakuan berupa pembelajaran PAI berbasis masjid sekolah melalui kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, praktik ibadah, kajian tematik, dan pembiasaan adab di masjid. Kelas kontrol tetap menerima pembelajaran PAI secara konvensional di ruang kelas. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala sikap spiritual, lembar observasi kegiatan ibadah, dan jurnal refleksi spiritual siswa. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 dan standar spiritualitas Islam. (Handoko et al., 2024)

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun RPP, menyiapkan instrumen, berkoordinasi dengan kepala sekolah, dan melakukan uji validitas instrumen. Pada tahap pelaksanaan, peneliti memberikan perlakuan pembelajaran berbasis masjid selama beberapa pertemuan dengan pendekatan praktik ibadah, pembiasaan, dan refleksi. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi perilaku spiritual siswa dalam kegiatan masjid. Pada kelas kontrol, pembelajaran dilakukan sesuai metode ceramah, diskusi, dan penugasan di kelas. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan post-test untuk melihat perubahan sikap spiritual (Hoy, 2010).

Analisis data dilakukan dengan teknik statistik inferensial menggunakan uji t (Independent Sample t-Test) untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum dilakukan uji t, data diuji normalitas dan homogenitas untuk memastikan pemenuhan asumsi statistik. Selain itu, analisis deskriptif digunakan untuk melihat rata-rata peningkatan indikator sikap spiritual seperti kedisiplinan ibadah, kesadaran berdoa, kesopanan, kepedulian sosial, dan kecintaan terhadap kegiatan keagamaan. Hasil analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran PAI berbasis masjid dalam membentuk sikap spiritual peserta didik (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis masjid sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap spiritual peserta didik SMPIT Darus Sunnah Sumbawa. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji t, terdapat perbedaan nilai rata-rata post-test sikap spiritual yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas yang mengikuti pembelajaran berbasis masjid menunjukkan peningkatan lebih tinggi dibandingkan kelas yang tetap belajar secara konvensional di ruang kelas. Hal ini menandakan bahwa pengalaman belajar yang langsung, praktik ibadah nyata, serta suasana religius masjid mampu memberikan dampak kuat terhadap internalisasi nilai spiritual dalam diri peserta didik.

Salah satu aspek yang terlihat meningkat dalam kelompok eksperimen adalah kedisiplinan ibadah. Peserta didik yang mengikuti salat berjamaah secara rutin dalam pembelajaran berbasis masjid menunjukkan komitmen lebih tinggi dalam menjalankan ibadah harian. Mereka lebih cepat merespons panggilan salat, lebih tertib dalam berbaris, dan lebih khusyuk dalam melaksanakan ibadah. Peningkatan ini didukung oleh pembiasaan yang terus-menerus, di mana guru selalu mendampingi dan memberikan teladan selama pelaksanaan ibadah. Aktivitas di masjid menjadi pemicu pembentukan kebiasaan positif yang tidak ditemukan pada kelas kontrol.

Selain kedisiplinan ibadah, aspek kecintaan terhadap Al-Qur'an juga mengalami peningkatan signifikan. Dalam kelas eksperimen, kegiatan tadarus Al-Qur'an dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran PAI dimulai. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an, memahami adab-adab tadarus, serta menunjukkan rasa hormat yang lebih kuat terhadap kitab suci. Pada kelas kontrol, meskipun tetap diajarkan membaca Al-Qur'an, suasana pembelajaran tidak sekuat dan sesakral pembelajaran berbasis masjid sehingga peningkatannya tidak sebesar kelompok eksperimen.

Kegiatan pembelajaran berbasis masjid juga berdampak pada peningkatan sifat sopan santun dan adab siswa. Peserta didik di kelas eksperimen menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dalam menjaga kebersihan masjid, berbicara dengan suara pelan, mendahulukan teman, serta menghormati guru. Hal ini merupakan manifestasi dari pembelajaran berbasis lingkungan religius yang mendukung pembentukan adab Islami. Suasana masjid yang tenang dan sakral secara psikologis membantu siswa membangun sikap hormat dan rendah hati.

Pembelajaran berbasis masjid juga memperkuat dimensi spiritual yang berkaitan dengan kesadaran diri dan kedekatan dengan Allah. Melalui kegiatan seperti renungan, doa bersama, dan tausiyah singkat, peserta didik merasakan pengalaman spiritual yang mendalam. Banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang, lebih mudah berkonsentrasi, dan lebih memahami tujuan ibadah setelah mengikuti pembelajaran di masjid. Kelas kontrol tidak mendapatkan intensitas pengalaman serupa sehingga perkembangan spiritual lebih lambat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masjid sangat efektif dalam membangun aspek penghayatan nilai-nilai agama. Peserta didik menjadi lebih memahami makna syukur, sabar, ikhlas, dan tawakal karena guru mengaitkannya langsung dengan aktivitas ibadah di masjid. Misalnya, saat menunggu giliran membaca Al-Qur'an, guru menanamkan nilai

sabar; ketika membersihkan masjid, ditanamkan nilai amanah; saat berdoa bersama, dijelaskan makna ketergantungan kepada Allah. Pengalaman nyata seperti ini membuat nilai agama lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Aspek kepedulian sosial juga meningkat pada kelas eksperimen. Melalui program kegiatan masjid seperti kerja bakti membersihkan masjid, berbagi makanan setelah salat, dan membantu teman yang kesulitan membaca Al-Qur'an, siswa belajar tentang nilai kerja sama dan solidaritas. Kegiatan-kegiatan tersebut mendorong siswa membangun rasa empati yang lebih kuat. Pada kelas kontrol, pembelajaran tentang kepedulian sosial bersifat lebih teoretis sehingga efeknya tidak sekuat pembelajaran berbasis masjid.

Pembelajaran berbasis masjid sekolah juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Lingkungan masjid yang menyenangkan membuat siswa merasa nyaman dan lebih fokus dalam menerima materi PAI. Guru memanfaatkan suasana masjid untuk membangun kedekatan emosional dengan peserta didik, memberikan dorongan spiritual, dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Pengalaman belajar langsung di masjid juga meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap praktik ibadah. Mereka tidak hanya mempelajari teori tentang salat, zakat, atau wudhu, tetapi juga melakukan praktik di tempat ibadah yang sesungguhnya. Hal ini memperkuat pemahaman konseptual dan procedural sekaligus. Banyak peserta didik yang awalnya salah dalam gerakan wudhu atau salat dapat memperbaiki kesalahannya berkat bimbingan guru dalam konteks nyata.

Pembelajaran PAI berbasis masjid menunjukkan pengaruh positif terhadap kemampuan refleksi spiritual peserta didik. Dalam kelas eksperimen, guru sering mengajak siswa melakukan muhasabah singkat setelah ibadah atau kegiatan tadarus. Kegiatan reflektif ini membantu siswa memahami hubungan antara tindakan sehari-hari dan nilai-nilai keagamaan. Kelas kontrol tidak rutin melakukan refleksi serupa sehingga perkembangan kesadaran spiritual tidak seintens kelompok eksperimen.

Perbedaan signifikan juga terlihat dari hasil observasi. Siswa kelas eksperimen menunjukkan perubahan sikap lebih cepat dan stabil dibandingkan kelas kontrol. Mereka lebih sopan, lebih peduli terhadap kebersihan, lebih menghargai teman, serta lebih mampu mengontrol emosi. Perubahan ini merupakan hasil dari pembiasaan ibadah dan lingkungan asuhan masjid yang mempengaruhi aspek afektif siswa.

Dalam hal kedisiplinan waktu, kelas eksperimen menunjukkan tingkat ketaatan lebih tinggi. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal datang tepat waktu ke masjid, mengikuti kegiatan tanpa disuruh, dan mempersiapkan diri sebelum ibadah dimulai. Kedekatan fisik dengan masjid dan intensitas pembiasaan yang tinggi menjadi faktor utama peningkatan kedisiplinan ini. Kelas kontrol tidak memiliki mekanisme pembiasaan sekuat kelas eksperimen.

Keterlibatan guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis masjid. Guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual, teladan dalam ibadah, dan motivator bagi siswa. Komitmen guru untuk selalu hadir dan mendampingi kegiatan masjid membuat siswa merasa

dihargai dan didukung. Hubungan emosional antara guru dan siswa turut memperkuat pembentukan sikap spiritual yang kokoh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran PAI berbasis masjid sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap spiritual peserta didik SMPIT Darus Sunnah Sumbawa. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif karena menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu lingkungan religius yang kuat. Masjid sekolah menjadi ruang pembinaan spiritual yang efektif dan transformasional.

Temuan penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa pembelajaran berbasis masjid sekolah sangat relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Islam. Selain meningkatkan kompetensi spiritual, model ini juga memperkuat karakter peserta didik, menanamkan nilai ibadah, dan membentuk perilaku positif melalui pembiasaan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis masjid dapat dijadikan strategi unggulan dalam membangun generasi muslim yang berakhlak mulia dan berkepribadian spiritual yang kuat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis masjid sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap spiritual peserta didik SMPIT Darus Sunnah Sumbawa Tahun Pelajaran 2025/2026. Melalui pendekatan yang memadukan pengalaman ibadah langsung, pembiasaan religius, dan suasana pembelajaran yang sakral, peserta didik mengalami peningkatan dalam kedisiplinan ibadah, penghayatan makna ibadah, serta kemampuan menjalankan aktivitas spiritual secara konsisten. Masjid sekolah berfungsi sebagai laboratorium spiritual yang mampu memfasilitasi pembelajaran PAI secara lebih autentik dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masjid memiliki tingkat sikap spiritual lebih tinggi dibandingkan siswa di kelas kontrol.

Selain meningkatkan aspek kedisiplinan dan ibadah, pembelajaran berbasis masjid juga berpengaruh pada pembentukan akhlak mulia, kesopanan, kepedulian sosial, dan kemampuan refleksi spiritual. Peserta didik menunjukkan perubahan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari seperti membangun rasa hormat, menjaga kebersihan masjid, bekerja sama, serta menunjukkan empati kepada sesama. Lingkungan masjid yang religius, tenang, dan penuh nilai ibadah memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun hubungan spiritual yang lebih kuat dengan Allah SWT. Pembiasaan rutin seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan kajian mempercepat proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI berbasis masjid sekolah terbukti sebagai strategi efektif dalam membentuk sikap spiritual peserta didik secara mendalam dan berkelanjutan. Model pembelajaran ini layak dikembangkan lebih luas pada sekolah

Islam lainnya karena menawarkan pengalaman belajar religius yang komprehensif, mengintegrasikan praktik ibadah, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi spiritual. Untuk mencapai hasil optimal, pembelajaran berbasis masjid perlu dilaksanakan secara konsisten, dirancang dengan pedoman yang jelas, dan diperkuat dengan komitmen guru serta dukungan penuh dari pihak sekolah. Dengan demikian, masjid sekolah dapat menjadi pusat pembinaan spiritual generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Bhakti Insanitaqwa, P., Khozin, K., Yusuf, Z., Studi Pendidikan Agama Islam, P., & Agama Islam, F. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Aktif Berbasis Kurikulum Merdeka di UPT SMPN 1 Sanankulon Blitar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 17-30. <https://doi.org/10.35457/KONSTRUK.V16I1.3317>
- Asmanto, B., Suradi, S., Warisno, A., Andari, A. A., & Anshori, M. A. (2023). The Evolution of Islamic educational institutions in Indonesia. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(1), 262-272.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com.
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- Intan Puteri Sukaca, D., Zakki Azani, M., T A K U N C I A B S T R A K Penguatan Karakter, K. A., Religius, K., & Sekolah, B. (2023). Strategi pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tema zakat di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Klaten. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 862-871. <https://doi.org/10.51468/JPI.V5I2.245>
- Irsyadiah, N., & Rifa'i, A. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning Di Masa Pandemi. *Syntax Idea*, 3(2), 347-353. <https://doi.org/10.46799/SYNTAX-IDEA.V3I2.1011>
- Jamuly, R. H., Munirom, A., Nur, M., Irawan, L., Islam, U., & Lampung, A. N. (2025). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PEER TUTORING DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM MEMAHAMI KONSEP-KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 308-319.
- Kebudayaan, J., Jurnal, I., Islam, K., Islam, J. K., Kurnialoh, N., Sunan, U., Yogyakarta, K., Marsda, J., & Yogyakarta, A. (2015). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SERAT SASTRA GENDHING. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(1), 98-113. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V13I1.496>
- kemenag RI, emis. (n.d.). *Tabel Informasi RA dan Madrasah Rekap Satuan Pendidikan*.
- Kusuma, T., Arumsari, S., Afandi, T., Angki, S., & Latifah, A. (2023). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI POS PAUD KHARISMA DESA SIDOHARUM. *UNISAN JURNAL*, 2(8), 249-256.
- Mahmudah, S., Ichsan, Y., Azizah, S. N., Anggraeni, S., & Ussyifa, R. S. (2022). URGENSI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK MENURUT KH. AHMAD DAHLAN. *Tamaddun*, 23(2), 151-160. <https://doi.org/10.30587/TAMADDUN.V23I2.5431>
- Mubarogah, S., Try Andreas Putra, A., Hijau Bumi Tridharma, K., Kambu, K., & Kendari, K.

- (2022). Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 265–277. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7\(2\).10579](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7(2).10579)
- Naro, W. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*.
- Pendidikan dan Studi Islam, J., Badrotil Khasanah Risalah, S., & Badrotil Khasanah, S. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (Cooperative Learning). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 422–430. [https://doi.org/10.31943/JURNAL\\_RISALAH.V9I1.530](https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V9I1.530)
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.